

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dan sekolah merupakan salah satu aspek yang keberadaannya dianggap penting, melalui sekolah manusia dibentuk, dididik dan dibelajarkan tentang hal-hal yang berguna bagi kehidupannya. Siswa di sekolah dikenalkan dengan “dunia” tempat mereka tinggal dan digali potensinya agar dapat berguna bagi kehidupan kelak. Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, yang lebih berkebudayaan, sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Manusia yang cerdas bukan hanya yang mempunyai IQ tinggi atau diatas rata-rata. Cerdas yang dimaksud adalah cerdas dalam segala hal, cerdas dalam bertindak, cerdas dalam bersosialisasi, cerdas dalam beragama, dalam bermasyarakat dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka dibutuhkan pendidik yang professional.

Mutu pendidikan berkaitan erat dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilann siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran. Disekolah, bentuk prestasi belajar bisa dilihat dari nilai

Ulfa Azizah, 2018

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI
BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

rapot. Nilai rapot didapatkan dari hasil belajar siswa yang diakumulasikan sesuai dengan standar penilaian tertentu dan akan didapatkan oleh setiap siswa pada akhir semester. Didalam rapot, hasil yang diberikan berupa angka dan terdapat juga kriteria ketuntasan minimum sehingga kemajuan atau kemunduran siswa dapat dilihat dari nilai rapotnya.

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi dari bagaimana siswa itu belajar dan mengkondisikan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang ada pada dirinya semaksimal mungkin. Selain itu, guru juga mempengaruhi terhadap prestasi siswa. Kemampuan guru dalam mengajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sejalan dengan hal itu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada 2010 membuat tulisan mengenai Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI, yang salah satu tulisannya menyangkut tentang kualifikasi SDM abad XXI berdasarkan “21st Century Partnership Learning Framework”, terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad XXI, yaitu:

- (1) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah,
- (2) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama,
- (3) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah,
- (4) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama,
- (5) Kemampuan kreatifitas dan inovasi,
- (6) Literasi teknologi informasi dan komunikasi,
- (7) Kemampuan belajar kontekstual, serta
- (8) Kemampuan informasi dan literasi media.

Kemampuan-kemampuan seperti inilah yang dibutuhkan di pendidikan nasional Indonesia saat ini, agar nantinya *output* yang dikeluarkan memiliki kualitas yang mumpuni serta dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional. Dua dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki SDM abad 21 ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Ulfa Azizah, 2018

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Begitu dalam makna yang tertulis mengenai pendidikan dan juga tujuan dari Pendidikan Nasional itu sendiri. Namun pada kenyataannya sekarang ini banyak sekali hal-hal yang memprihatinkan yang sangat bertolak belakang dengan makna pendidikan dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Banyak kasus-kasus yang terkait dengan pendidik maupun peserta didik, dari mulai pemerkosaan, pembunuhan, bullying dan lainnya. Dimulai dengan kasus pembunuhan yang dilakukan anak SMP terhadap temannya karena ditolak cintanya, kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswinya dan adapula rekaman video anak SD yang membully temannya kemudian di unggah ke media social, dan banyak kasus lainnya yang telah menghebohkan dunia pendidikan Nasional. Dalam <https://www.youthcorpsindonesia.org/> tentang peringkat pendidikan Indonesia di Dunia yang pada inti dari tulisannya adalah Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 72 Negara di Dunia menurut laporan PISA 2015. Dua tahun sebelumnya (PISA 2013), Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah atau peringkat ke 71.

Selain itu yang tertulis dalam <http://www.republika.co.id/> mengenai dunia pendidikan yang pada inti dari tulisannya adalah bahwa Indonesia mengalami krisis kecerdasan emosional pada dunia pendidikan. Kasus kematian pelajar SMA Budi Luhur Bogor dalam duel ala gladiator menunjukkan dunia pendidikan nasional mengalami krisis pengembangan kecerdasan emosional. Banyak kalangan remaja yang mengalami pengendalian diri, hal ini terjadi akibat minimnya pembelajaran tentang kecerdasan emosional yang diajarka di sekolah. Di sisi lain banyak orang tua yang abai terhadap pendidikan emosional anak-anaknya sehingga tidak ada figure yang menjadi teladan anak dalam mengendalikan dirinya.

Dari pemaparantersebutdapat terlihat bahwa sekarang ini Indonesia tengah mengalami krisis dunia pendidikan. Salah satunya adalah krisis terhadap kecerdasan emosional. Apa itu kecerdasan emosional?

Ulfa Azizah, 2018

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Goleman (dalam Widodo, 1999, hlm. 512) menjelaskan kecerdasan emosional (Emotional Intelligent) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Selain itu Salovey dan Mayer (dalam Januarsari & Murtanto, 2002, hlm. 30) pencipta istilah kecerdasan emosional, menjelaskannya sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Jika diamati, makna Pendidikan dan kecerdasan emosi mempunyai beberapa persamaan seperti pada aspek pengendalian diri dan akhlak mulia. Sehingga untuk mencapai suatu pendidikan yang baik siswa harus mempunyai kecerdasan emosi. Guru dan orang tua bekerja sama terhadap pendidikan emosional anak. Guru

dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa dari pengatur dan diri siswa, kesadaran diri, motivasi, empati dan juga keterampilan social dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat meraih prestasi yang optimal. Selain upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, orang tua pun harus lebih meningkatkan perhatiannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak agar mereka percaya diri dan mandiri demi mencapai prestasi yang optimal.

Namun pada kenyataannya kebanyakan orang berpendapat bahwa seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Dan orang-orang cenderung lebih mengutamakan IQ dari pada aspek yang lainnya. Tinggi rendahnya IQ dijadikan tolak ukur untuk menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang. Padahal dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang

Ulfa Azizah, 2018

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai IQ yang tinggi dan memperoleh prestasi belajar yang relative rendah, namun ada pula siswa yang mempunyai IQ yang rendah tetapi mendapatkan prestasi belajar yang relative tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ bukanlah satu-satunya factor yang menentukan keberhasilan seseorang.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh siswa untuk mengatur dirinya, berempati atau peduli terhadap orang lain, dan keterampilan social dalam menghadapi suatu hambatan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan bersikap tenang dan tidak akan terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengelola stress dan mampu mengontrol kondisinya emosionalnya dengan baik. Hal ini menjadai aspek yang berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Selain itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kestabilan emosi. Kecerdasan emosional ini bukan didasarkan pada ke pintarannya, melainkan dari karakter pribadinya yang paling menonjol. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Siswa yang dapat mengendalikan emosi dengan baik akan membentuk kecerdasan emosional yang tinggi pada dirinya. Kecerdasan emosional yang tinggi ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Menurut Daniel Goleman (dalam Pasiak, 2005, hlm. 15) Intelligence Quotient (IQ) hanya menyumbangkan sekitar 5-10% bagi kesuksesan hidup. Sisanya adalah kombinasi beragam factor yang salah satunya adalah kecerdasan emosi atau Emotional Quotient (EQ). Dalam proses belajar siswa, inteligensi dan emosional sangat berpengaruh. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi penghayatan emosional terhadap pelajaran yang disampaikan.

Ulfa Azizah, 2018

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Setiap individu mempunyai kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa factor yaitu, factor dari dalam diri dan factor dari luar diri siswa. Factor dari dalam diri atau factor internal ini memiliki dua sumber, yaitu dari segi jasmaniah dan psikologis. Dan factor yang berasal dari diri individu atau factor eksternal merupakan factor yang datang dari diri individu dan menimbulkan pengaruh atau mengubah perilaku. Goleman (dalam Hidayanti, 2017, hlm 6) menyebutkan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola emosi serta mengarahkannya. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional rendah memiliki kerugian yang besar khususnya pada anak remaja yang kemungkinan bisaterjerumus dalam resiko terkena depresi, gangguan makan dan agresivitas, serta kejahatan.

Bila merujuk pada teori yang telah dipaparkan, seharusnya bila seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi maka individu tersebut berpeluang untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi pula. Dan sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang relative rendah, maka orang tersebut berpeluang untuk mendapatkan prestasi belajar yang relative rendah.

Melihat begitu menariknya konteks mengenai kecerdasan emosional ini serta begitu pentingnya kecerdasan emosional siswa untuk meraih prestasi dan kesuksesan, maka dari sinilah muncul ketertarikan penulis untuk melihat keterkaitan antara keduanya. Sebagai acuan tentang kecerdasan emosional ini peneliti mengutip beberapa hasil penelitian dari penelitian terdahulu, salah satunya berasal dari jurnal Andriana (2014) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai prestasi belajar dan kesuksesan siswa. Kecerdasan emosional juga membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Bentuk-

Ulfa Azizah, 2018

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bentuk perilaku kecerdasan emosional yang dapat meningkatkan prestasi belajar pada anak didik ialah: (1) dengan kemampuan mengenali perasaan dan emosi diri sendiri siswa lebih mengenali dirinya dan potensi yang dimiliki dalam menggapa prestasi dan cita-citanya. (2) memiliki kemampuan mengenali perasaan dan emosi diri, siswa dapat mengatur diri, hidup disiplin, dan proporsional dan mengatur segala kesibukan, sehingga prestasi dapat diraihnya. (3) motivasi yang tinggi membuat siswa tidak akan pernah putus asa dan terus berjunag untuk prestasi dan cita-citanya. (4) kemampuan mengerti terhadap orang lain dan menjalin hubungan baik dengan orang lain (empati) dan (5) keterampilan social, karena manusia adalah makhluk social maka dalam meraih prestasi harus berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya.

Alfiah, dkk (2013) juga mengkaji mengenai kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri XI Manado. Dalam tulisannya mengungkapkan bahwa bila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan meningkatkan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitiannya yaitu kecerdasan emosional siswa kelas II SMPN XI Manado termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata prestasi responden yang sedang. Kemampuan mengenali emosi diri sendiri adalah tinggi dengan nilai rata-rata prestasi (sedang). Kemampuan mengelola emosi diri sendiri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan mengelola emosi orang lain serta kemampuan memotivasi orang lain siswa adalah sedang, dengan nilai rata-rata prestasi (sedang). Maka ditemukan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

Ulfa Azizah, 2018

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Selain itu Karmila (2014)

dalam penelitiannya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran PAI pada siswa kelas VIII MTs Al-Hidayah Arco Sawangan Depok membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari perolehan perhitungan angka dengan rumus product moment, yang memperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 569 > 325$. Dengan demikian terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa tersebut.

Siswa kelas empat sekolah dasar termasuk dalam tahap perkembangan anak usia sekolah. Tahap perkembangan emosi pada usia sekolah menurut Erikson, mencakup perkembangan sekitar usia 6 tahun sampai kira-kira 12 atau 13 tahun. Pada tahap ini bagi anak-anak usia sekolah, harapan mereka untuk mengetahui sesuatu akan bertambah kuat dan terkait erat dengan perjuangan dasar untuk mencapai kompetensi. Dalam perkembangan yang normal anak-anak berjuang secara produktif untuk bisa belajar kemampuan-kemampuan yang diperlukan. Tahap ini meliputi produktivitas versus inferioritas (kemampuan untuk menghasilkan versus rasa tidak berguna). Pada masa sekolah ditandai adanya kecenderungan *industry – inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tapi dipihak lain karena keterbatasan dalam kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan dan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa dirinya tidak berguna. Tahap ini dapat dikatakan juga dengan tahap laten. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini adalah dengan mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari perasaan tidak berguna (Santrock, dalam Ananta, 2016, hlm. 7). Hal ini erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan emosional siswa, karena

Ulfa Azizah, 2018

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosinya dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Pada tahap ini anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, bagaimana dia bersosialisasi dan berperilaku pada temannya, bagaimana cara anak untuk bertahan dan terus berjuang dalam menghadapi kegagalan dan untuk mengendalikan emosi dirinya.

Dari paparan mengenai perkembangan emosi (psikososial) anak usia sekolah menurut Erikson, dapat diketahui bahwa pada tahapan ini anak harus belajar bekerja keras. Anak bisa saja merasa tidak mampu (inferiority) sehingga anak merasa dirinya tidak berguna dan tidak dapat melakukan apa-apa. Hal ini erat kaitannya dengan bagaimana usaha anak agar dapat mengembangkan rasa percaya dirinya untuk memotivasi diri, bersemangat dan bekerja keras untuk keberhasilannya dalam belajar. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menggunakan siswa kelas empat sekolah dasar di salah satu sekolah di kota Bandung sebagai subjek penelitian. Dan peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa kelas empat sekolah dasar tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas empat sekolah dasar?”

Agar lebih rinci maka rumusan masalah dibuat secara lebih khusus, penelitian ini dibatasi pada sub masalah yang diantaranya:

1.2.1 Bagaimanakah kecerdasan emosional siswa kelas IV sekolah dasar di salah satu SD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?

Ulfa Azizah, 2018

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI
BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.2.2 Bagaimanakah prestasi belajarsiswa kelas IV sekolah dasar di salahsatu SD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?

1.2.3 Apakah terdapat antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas empat sekolah dasar di salahsatu SD di Kota Bandung TahunAjaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar kelas empat.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis beberapa aspek sebagai berikut:

1.3.1 Kecerdasan emosional siswa kelas IV sekolah dasar di salah satu SD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

1.3.2 Gambaran prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar di salah satu SD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018..

1.3.3 Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar di salah satu SD di Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan pengetahuan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas empat.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian yang dihasilkan dapat memberikan penjelasan bagi guru agar mengembangkan kecerdasan-kecerdasan siswa, salah satunya adalah kecerdasan emosional siswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Ulfa Azizah, 2018

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya karena peneliti bisa mendalami tentang hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar siswa kelas empat.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika yang digunakan peneliti untuk menyusun laporan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Pada Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Landasan Teoritis. Pada bab ini peneliti memaparkan variabel bebas dan terikat dari penelitian ini, diantaranya menjelaskan mengenai keterlibatan orang tua dan prestasibelajar siswa.

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam Bab ini peneliti akan memaparkan hal mengenai, metodepenelitian, desainpenelitian, waktudantempatpenelitian, subjekpenelitian, definisioperasional, instrument penelitian, prosedurpenelitiansertateknikanalisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas bagaimana data yang sudah diperoleh melalui berbagaitahapan dan bagaimana mengolah data tersebut.

Bab V Kesimpulan. Dalam bab ini peneliti memberikan kesimpulan dari data yang sudah diolah dan memberikan rekomendasi untuk penelitian kedepannya.